



Volume 4 Nomor 1 (2023) Pages 50 – 57

**Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak**

Email Journal : [hadlonah.bbc@gmail.com](mailto:hadlonah.bbc@gmail.com)

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>



## **Persepsi Orang Tua terhadap Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar**

**Husna<sup>1</sup>, Jamaliah Hasballah<sup>2</sup>, Lina Amelia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [180210026@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180210026@student.ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup>, [jamaliah.hasballah@ar-raniry.ac.id](mailto:jamaliah.hasballah@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lina@ar-raniry.ac.id](mailto:lina@ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>

Received: 2023-03-06; Accepted: 2023-06-02; Published: 2023-06-10

### **Abstrak**

Berbicara tentang pengenalan pendidikan seks, tidak terlepas dari sudut pandang setiap orang tua, dalam menilai istilah pendidikan seks itu sendiri. Para orang tua masih menganggap tabu perihal pengenalan seksualitas pada anak usia dini dan terjadi perbedaan penafsiran terhadap pendidikan seks pada mereka. Padahal informasi mengenai seksual sudah seharusnya diperkenalkan pada anak. Fokus kajian yang dilakukan terkait bagaimana gambaran persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks anak usia 5-6 tahun dan bagaimana strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar serta untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar yaitu berjumlah 44 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan menentukan beberapa kriteria, yaitu 11 orang tua yang menjadi sampel penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kuesioner yang diberikan kepada pihak yang bersangkutan dengan jenis skala likert. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di desa Lamreung Meunasah Papeun Aceh Besar berjumlah 71%, dari orang tua lain yang memiliki pandangan negatif berjumlah 22, 41%, dan sebagian yang lainnya menjawab netral berjumlah 6%.

**Kata Kunci:** *persepsi orang tua; pendidikan seks; anak usia dini.*

### **Abstract**

*Talking about the introduction of sex education, is inseparable from the point of view of every parent, in assessing the term sex education itself. Parents still consider it taboo regarding the introduction of sexuality in early childhood and there are different interpretations of sex education for them. Even though information about sexuality should have been introduced to children. The focus of the studies conducted is related to how parents perceive the introduction of sex education to children aged 5-6*

*years and what are the strategies of parents in introducing sex education to children aged 5-6 years. The purpose of this study was to describe parents' perceptions of the introduction of sex education to children aged 5-6 years at PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar and to find out parents' strategies for introducing sex education to children aged 5-6 years. This study uses quantitative research with descriptive methods. In this study, the population was parents who had children aged 5-6 years at PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar, namely 44 people. The technique used in taking the sample of this study was purposive sampling by determining several criteria, namely 11 parents who became the research sample and met the predetermined criteria. The data collection technique for this research was through a questionnaire given to the parties concerned with the Likert scale type. The results of this study are that parents who have a positive view of the introduction of sex education in children aged 5-6 years in the village of Lamreung Meunasah Papeun Aceh Besar amount to 71%, of other parents who have a negative view of 22, 41%, and some the others answered neutral at 6%.*

**Keywords:** *Parents' perceptions; sex education; early childhood.*

---

Copyright © 2020 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

## **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Maraknya kasus kejahatan seksual belakangan ini tidak hanya menimpa remaja, namun juga mengancam anak usia dini. Anak-anak terus menjadi korban dari pelecehan seksual, karena pada anak usia dini masih dengan mudah untuk dipengaruhi dan diancam oleh si pelaku (Soetjningsih 2003). Pelecehan yang terjadi saat ini, semakin meningkat persentasenya, demikian juga di Aceh. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Anak Aceh mencatat sebanyak 149 kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan meningkat di setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapat dari Keluarga Sejahtera Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKSPPA) di Aceh Besar, diketahui bahwa angka pelecehan seksual yang terjadi semakin meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2014. Banyak kasus terjadi, namun masyarakat belum berani untuk melaporkan jika ada kejadian yang dialami korban, sehingga pelaku masih bebas berkeliaran (Meliani, Sunarti, and Krisnatuti 2014).

Untuk pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini, orang tua harus ikut andil di dalam setiap prosesnya, agar memudahkan anak dalam mengenali hal-hal yang berkaitan dengan seksualitasnya dengan baik, akan tetapi dikalangan masyarakat masih banyak ditemukan para orang tua yang menyembunyikan tentang seks, seolah pendidikan seks itu tidak penting, sehingga pengenalan seksualitas pada anak sering diabaikan oleh orang tua (Zellawati 2011). Padahal orang tua merupakan pendidik utama terhadap anak, karena berawal dari didikan orang tualah anak mampu mengenali sesuatu hal yang baru untuk membekali dan menjaga anak-anak mereka disaat berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Musthafa and Meliani 2021).

Berbicara tentang pengenalan pendidikan seks kepada anak usia dini, tentunya tidak akan terlepas dari sudut pandang orang tua mengenai pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan penafsiran mengenai pengenalan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang setiap orang tua (Agusriani and Fauziddin 2021). Para orang tua khususnya di Aceh masih banyak yang tidak memberikan pengenalan pendidikan seks kepada anak, dengan alasan suatu saat anak akan mendapatkan sendiri informasi mengenai seks pada saat anak menginjak dewasa. Orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seks itu hanya miliki orang dewasa saja dan anak usia dini belum pantas mendapatkannya, karena sifatnya yang terbuka dan menjurus

kepada hal intim.<sup>1</sup> Ketika anak bertanya mengenai seksualitas mereka, sebagian dari orang tua menepis pertanyaan anak dengan membahas hal yang lain, padahal pada masa emas ini rasa keingintahuan anak sangatlah besar, yang dapat memudahkan anak dalam menyerap informasi termasuk pengetahuan tentang seksualitasnya (David Chairilisyah, 2019).

Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini bukanlah tentang hubungan biologis, akan tetapi lebih menjurus pada pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, lawan jenisnya, jenis kelamin, dan organ-organ seksual lainnya (Meliani, Natsir, and Erni 2021). Hal tersebut bertujuan untuk membentuk moralitas anak serta sebagai perlindungan diri anak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan seksual. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak sejak dini, untuk melindungi anak dari kejahatan seksual yang marak pada saat ini (Musthafa and Meliani 2021).

Adapun terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak, yang dilakukan oleh Uci Ciptiasrini dan Aida D. Astarie dengan judul "Persepsi dan Peran Orang Tua terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak." Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan didapatkan hasil responden yang memiliki perilaku kurang baik dengan persepsi negatif sebanyak 17 responden (44,7%) dari total 38 responden. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik dengan persepsi positif sebanyak 47 responden (88,7%) dari total 53 responden. Responden yang memiliki perilaku kurang baik dengan peran orang tua kurang baik sebanyak 9 responden (56,3%) dari total 30 responden. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik dengan peran orang tua baik sebanyak 61 responden (74,4%) dari total 75 responden. Dari hasil analisa uji *chi-square* di dapat adanya hubungan antara persepsi dan peran orang tua terhadap perilaku pemberian pendidikan seks pada anak (Uci Ciptiasrini, dkk 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shofwatun Amaliyah, Fathul Lubabin Nuqul dengan judul "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak". Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang dengan melibatkan 5 orang tua (Ibu) sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masih menganggap tabu pendidikan seks yang mana orang tua tidak memberikan pendidikan seks disebabkan anggapan negatif terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Persepsi negatif tentang pendidikan seks pada anak menimbulkan konsekuensi perilaku orang tua yang menolak terhadap pemberian pendidikan seks pada anak, sehingga orang tua cenderung kurang dalam keterlibatan dan melakukan pengawasan pada anak (Shofwatun Amaliyah, dkk 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak, dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan kuantitatif deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif (*descriptive research*) yang digunakan untuk menghasilkan temuan yang dapat dicapai dengan menggunakan beberapa prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi.

---

<sup>1</sup>Daviq Chairilisyah, "Sex Education in The Context of Indonesia Early Childhood". *International Journal of Education Best Practies*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, h. 41.

Metode penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, yang berlangsung saat ini maupun saat lampau (Sugiyono 2015).

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi ialah para orang tua yang memiliki anak usia 5-6 Tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar yang berjumlah 44 orang. Kemudian, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti dengan menentukan beberapa kriteria pada pengambilan sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka sampel diambil yaitu 11 orang tua yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dari jumlah keseluruhan populasi yaitu berjumlah 44 orang tua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, melalui kuesioner dengan jenis skala likert yang mana dengan menggunakan tingkatan sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk mengukur skala persepsi orang tua, yang diberikan kepada pihak yang bersangkutan untuk dijawab (Arikunto 2002). Adapun skala likert yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kategori tingkatan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Tingkatan tersebut digunakan untuk melihat pendapat atau persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar.

Teknik analisis data dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mencari hasil persentase dalam menggambarkan persepsi orang tua. Rumus persentase (Saputro Budiyo, 2021) yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

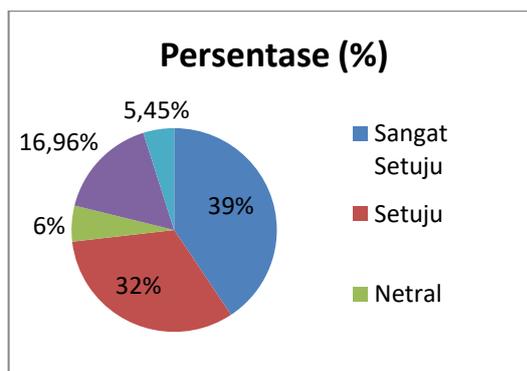
P = Persentase

N = Jumlah Frekuensi/ Jumlah Individu

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner/angket yang mana dibagikan untuk dijawab oleh responden. Kuesioner berisi pertanyaan terkait pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar yang terdiri dari 15 butir pertanyaan. Kemudian responden memberikan jawaban sangat setuju, setuju, netral (ragu-ragu), tidak setuju, dan sangat tidak setuju sesuai pandangan masing-masing responden yang selanjutnya dianalisis peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi relatif per *item* pernyataan dan keseluruhan.



**Diagram 1. Persentase Pandangan Orangtua terhadap Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak**

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di desa Lamreung Meunasah Papeun Aceh Besat berjumlah 71%, dari orang tua lain yang memiliki pandangan negatif berjumlah 22, 41%, dan sebagian yang lainnya menjawab netral berjumlah 6%.

Menghitung keseluruhan persentase dengan menggunakan rumus  $p \frac{f}{N} \times 100\%$  dimana P (Persentase), F (Frekuensi) dan N (Jumlah sampel). Hasil persentase jawaban responden adalah sebagai berikut:

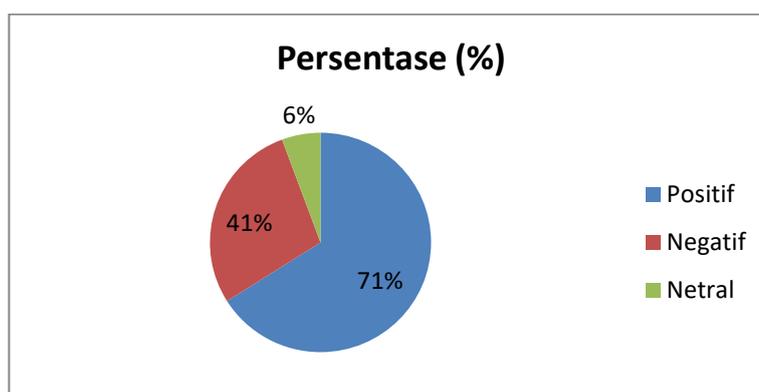
$$F=65 (SS) : N (11 \text{ informan} \times 15 \text{ pernyataan}) = 165 \times 100\% = 39\%$$

$$F=54 (S) : N (11 \text{ informan} \times 15 \text{ pernyataan}) = 165 \times 100\% = 32\%$$

$$F=10 (N) : N (11 \text{ informan} \times 15 \text{ pernyataan}) = 165 \times 100\% = 6\%$$

$$F=28 (TS) : N (11 \text{ informan} \times 15 \text{ pernyataan}) = 165 \times 100\% = 16,96\%$$

$$F=9 (STS) : N (11 \text{ informan} \times 15 \text{ pernyataan}) = 165 \times 100\% = 5,45\%$$



**Diagram 2. Persentase Alternatif Jawaban Orangtua terhadap Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak**

Berdasarkan hasil persentase yang digambarkan melalui diagram di atas, maka skor alternatif jawaban responden yaitu kurang dari 76% yaitu 71% maka persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Jabal Nur adalah cukup setuju/cukup baik dilihat berdasarkan skala pengukuran dengan alternatif baik sampai dengan tidak baik.

Dari tanggapan para orang tua di atas terkait pertanyaan yang diberikan mengenai pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh

Besar, maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar para orang tua anak di sekolah tersebut secara tidak langsung sudah menerapkan pengenalan pendidikan seks namun istilah tersebut menjadi asing ketika dikaitkan dengan anak usia 5-6 tahun. Para orang tua beranggapan bahwa istilah pendidikan seks sangat tidak layak dibicarakan dengan seorang anak yang masih terlalu dini. Hal ini diakibatkan karena kurangnya sosialisasi terkait pentingnya pengenalan pendidikan seks dan kemana arah pendidikan seks tersebut sehingga pengetahuan orang tua belum bisa dikatakan optimal di bagian ini.

Di antara beberapa hal yang termasuk dalam pendidikan seks anak usia 5-6 tahun, keseluruhan orang tua tidak setuju dengan penggunaan istilah jenis kelamin yang sebenarnya untuk dikenalkan pada anak “penis dan vagina”. Salah satunya Ibu HT, Ibu HT berprofesi sebagai tenaga kesehatan pada salah satu RS di Banda Aceh, Ibu HT menyebutkan bahwa istilah penis dan vagina bukan pilihan kata yang tepat untuk mengenalkan jenis kelamin kepada anak karena itu bahasa biologis, dan secara umur anak usia 5-6 tahun belum pantas mendapatkan istilah yang seterbuka itu. Ibu HT memilih mengenalkan istilah organ internal kepada anaknya dengan istilah “burung” yang mana istilah tersebut lebih mudah dimengerti oleh anak dan terdengar lebih sopan. Para orang tua lebih memilih mengenalkan alat kelamin pada anak dengan menggunakan istilah bahasa yang biasa didengar oleh anak di lingkungan luar.

Sebagian orang tua ada yang tidak mengerti dengan istilah pendidikan seks pada anak usia dini, hal ini menimbulkan asumsi negatif pada saat mereka mendengar kata-kata seks, ketika berkomunikasi dengan informan, peneliti banyak mendapat pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan seks. Terdapat orang tua yang tidak setuju dengan penggunaan istilah pendidikan seks anak usia dini, orang tua tersebut (Bapak X) menyarankan untuk mengganti istilah pendidikan seks dengan istilah “pengenalan aurat” supaya terkesan lebih enak didengar dan dibicarakan.

Kemudian hal yang berkesan lainnya juga dialami peneliti saat menemui Ibu X, yang mana Ibu X menyatakan “ini terlalu vulgar untuk anak usia dini, ini pertanyaannya maksudnya untuk apa dan arahnya kemana? karena setau saya anak tidak seharusnya dikenalkan dengan pendidikan seks seperti ini, dan ini kalau istilah kelamin, penis dan vagina termasuk kedalam istilah kesehatan, istilah biologi, saya tidak mengenalkan yang istilah seperti itu, saya lebih baik menggunakan istilah burung, anak pun lebih mudah memahaminya, kalau saya tidak menerapkan seks ini pada anak saya, karena dia masih kecil”.

Banyak orang tua yang menggantikan istilah alat kelamin dengan kata-kata pengganti yang dianggap lebih halus dari pada istilah medis. Penggunaan kata yang dipilih oleh setiap orang tua dapat berbeda antara satu sama lain dalam mengenalkan alat kelamin pada anak seperti *titit*, *burung*, *lolo*, *apem*, *otong*. Hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan pada anak ketika anak bertemu dengan benda lain yang memiliki nama yang sama.

Orang tua seharusnya tidak perlu menyamakan istilah penis atau vagina ketika hendak mengenalkan bagian tubuh internal pada anak, pasalnya istilah penis dan vagina juga sama seperti istilah-istilah medis yang digunakan untuk menjelaskan organ tubuh lainnya, bukan hal yang seharusnya ditutupi sehingga asing ketika muncul dalam sebuah pembicaraan (Fadlillah 2019).

Hal demikian juga ditekankan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Nadar dengan judul “Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”, dalam penelitiannya, Wahyuni menyatakan bahwa orang tua yang memberi nama organ seks dengan perumpamaan dan istilah-istilah lain akan memunculkan persepsi lain bagi anak apabila

mendengar kata perumpamaan atau sebutan yang berkaitan dengan istilah alat kelamin anak (Wahyuni Nadar, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Mutiara Makta dan Ni Putu Sinta Dewi, yang berjudul “Strategi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Anak di Rumah”. Dalam penelitiannya, Mutiara menyatakan, pembelajaran mengenai seksualitas pada anak usia dini memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Mendidik anak dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu bermain, bercerita dan bernyanyi. Adapun strategi lainnya yang dapat diterapkan yaitu ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab (Mutiara Magta, dkk 2022). Rata-rata strategi yang digunakan oleh orang tua di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak adalah dengan cara pengenalan, pembiasaan, dan nasehat. Selain di antara beberapa strategi yang telah dilakukan, orang tua juga dapat menggabungkan beberapa strategi lain dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak sehingga apa yang didapat oleh anak mengenai pendidikan seksual dapat lebih komprehensif dan membantu anak untuk merawat tubuhnya, melindungi diri dan terhindar dari bahaya kekerasan seksual (Ayuni et al. 2020).

Dari penelitian yang telah dilakukan, Peneliti melihat masih banyak pertimbangan dari orang tua untuk menerapkan pengenalan pendidikan seks pada anak, dikarenakan orang tua mengalami kesulitan dalam menjelaskan kepada anak, terutama dari segi istilah kata dalam pengenalan pendidikan seks pada anak. Banyak orang tua yang sudah menerapkan bagian dari pendidikan seks, namun orang tua tidak menyebutkan bahwa hal tersebut adalah bagian dari seksual anak. Orang tua di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar lebih memilih istilah kata yang terdengar lebih sopan agar mudah diterima oleh anak dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk orang tua saat mengenalkan pendidikan seks, supaya tidak menimbulkan pertanyaan baru dan bahkan persepsi lain dari anak.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah pertama, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki persepsi positif sebanyak 71% sesuai dengan persentase keseluruhan jawaban dari responden, sedangkan yang memiliki persepsi negatif adalah sebanyak 22, 41%, dan sebagian orang tua yang lain memiliki persepsi netral yaitu sebanyak 6%. Hal ini membuktikan bahwa persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar yaitu cukup baik/ cukup setuju dengan persentase 71%. Pandangan orang tua setuju terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun seperti mengenalkan anak tentang batasan-batasan aurat, batasan anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan sebagainya. Namun para orang tua masih tabu dengan istilah kata pendidikan seks pada anak, takut menimbulkan kesalahpahaman bagi anak karena istilah tersebut identik dengan orang dewasa, meskipun secara tidak langsung orang tua telah menerapkan bagian dari pendidikan seks itu sendiri.

Sedangkan hasil dari rumusan masalah kedua yaitu strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun adalah dengan cara pengenalan, pembiasaan, pengawasan, dan nasehat. Di antara beberapa strategi yang telah dilakukan, terdapat sebagian orang tua yang juga menggabungkan beberapa strategi di atas, dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak sehingga dapat lebih komprehensif. Namun orang tua mengakui bahwa adanya kesulitan ketika menjalankannya, karena sering menimbulkan pertanyaan baru dalam diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, Ade, and Mohammad Fauziddin. 2021. "Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1729–40. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/961> (November 25, 2022).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuni, Despa, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, and Yolanda Pahrul. 2020. "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 414. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/579> (June 20, 2022).
- Fadlillah, Muhammad. 2019. *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Haryanti Erni. 2021. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 673–88.
- Meliani, Fitri, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. 2014. "Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7(3): 133–42.
- Musthafa, Izzuddin, and Fitri Meliani. 2021. "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 654–67.
- Soetjiningsih, Soetjiningsih. 2003. *Perkembangan Anak Dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zellawati, Alice. 2011. "Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak." 2(3).